

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN TENAGA KERJA UNTUK
BERKERJA DI KEGIATAN PERTANIAN
(Studi Kasus : Kabupaten Rembang)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh

**MUHAMMAD KHAAFIDH
NIM. C2B008052**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Khaafidh

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008052

Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN TENAGA KERJA UNTUK
BERKERJA DI KEGIATAN PERTANIAN**

Dosen Pembimbing : Dr. Dwisetia Poerwono, MSc

Semarang, 28 Januari 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Dwisetia Poerwono, MSc)
NIP. 19551208 198003 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Khaafidh

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008052

Fakultas/Jurusan : Ekonomika Dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPUTUSAN TENAGA KERJA UNTUK
BERKERJA DI KEGIATAN PERTANIAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Februari 2013

Tim Penguji

1. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc (.....)
2. Prof. Drs. H.Waridin,MS, Ph.D (.....)
3. Arif Pujiyono, SE, M.Si (.....)

Mengetahui, 8 Februari 2013
Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Khaafidh, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA KERJA UNTUK BERKERJA DI KEGIATAN PERTANIAN** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 28 Januari 2013

Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Khaafidh)
NIM : C2B008052

ABSTRAK

Sektor pertanian di Kabupaten Rembang memiliki kontribusi dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Rembang terus mengalami penurunan. Selain itu sektor pertanian juga memiliki tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan sektor non pertanian. Akan tetapi mayoritas tenaga kerja di Kabupaten Rembang justru terserap pada sektor pertanian. Oleh karena itu diperlukan identifikasi penyebab pekerja di Kabupaten Rembang memutuskan untuk bekerja pada kegiatan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada kegiatan pertanian di Kabupaten Rembang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari 100 sampel angkatan kerja yang telah bekerja di Kabupaten Rembang, serta data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil nilai McFadden R-squared sebesar 0,760470 dan nilai LR stat sebesar 90,18469. Variabel kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, usia dan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan individu bekerja pada kegiatan pertanian di Kabupaten Rembang, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan di Kabupaten Rembang.

Kata Kunci : Keputusan Bekerja, Kegiatan Pertanian, Kepemilikan lahan, Pengalaman Bertani, Pendidikan, Usia, Pendapatan

ABSTRACT

The agricultural sector in Rembang district has contribution in Gross Regional Domestic Product (GRDP) Rembang district that continues to decline. Besides that, the agricultural sector also has a lower wage rate than the non-agricultural sector. However, the majority of the workforce in Rembang district actually absorbed in the agricultural sector. Therefore, it is needed to identify the cause of workers in Rembang district decided to work on agricultural activities. This study aimed to identify the factors that influence the decision of labor to work on agricultural activities in Rembang district.

The method used in this study is binary logistic regression. Types of data used are primary data obtained from 100 samples workforce that has worked in Rembang district, as well as secondary data as supporting data in this study.

The results of this study show the results value of McFadden R-squared at 0.760470 and value of LR stat at 90.18469. Variable of the land ownership, experience of farming, education, age and income are influence significantly to an individual's decision to work in agricultural activities in Rembang district. So that the land ownership, experience of farming, education, age and income should be considered to address the issue of employment in Rembang district.

Keywords: Decision Work, Activities Agriculture, Land ownership, Experience of farming, Education, Age, Income

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan anugrah-Nya yang sempurna, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN TENAGA KERJA UNTUK BERKERJA DI KEGIATAN PERTANIAN”** Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa hal ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, saran serta doa dari berbagai pihak; oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam menyelesaikan skripsi ini maupun selama mengikuti perkuliahan selama ini yaitu kepada :

1. Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si, Ak, Ph.D selaku dekan fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, MSc selaku dosen pembimbing yang sabar dan baik hati karena telah meluangkan waktu dan perhatiannya serta kesabarannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Nenek Woyanti, SE M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan saran selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang khususnya jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penulis menuntut ilmu.
5. Terima kasih untuk Papa (Dana Pola), Mama (Arni Saleha), kakakku (Muhammad Hafiizh), adikku (Rana Zafira Ardani) dan kekasihku Ayula Candra Dewi Mulia Sari. Untuk semua kasih sayang, doa, perhatian dan segalanya yang telah kalian berikan.
6. Terima kasih untuk teman-teman dan sahabat-sahabatku di IESP 2008 untuk kebersamaannya.

7. Teman dari IMJ Semarang, khususnya Ferry Kurniawan, Treo Alfian, Moreza Hervianto, M Yusuf Maverio, Rudi Kurniawan Adiguna, Ikhsan Alfarisi, M Husain Reza terima kasih atas dukungannya, kebersamaanya, dan atas semua cerita yang telah kita buat bersama.
8. Teman-Teman KKN Universitas Diponegoro tim 1 Kecamatan Sumowono Desa Kemawi, Khususnya untuk Fajar Kurniagung dan Azwarisyah Manulang. Terima kasih atas dukungan serta semangatnya.
9. Pihak-pihak dari kesbanglinmas Kabupaten Rembang, BPS Kabupaten Rembang, para kepala Kecamatan (Sumber, Sale, Sarang, Gunem dan Bulu) terima kasih atas dukungan yang telah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian.
10. Terima kasih kepada bapak Ahmad Imron sekeluarga yg telah menyediakan tempat tinggal untuk saya selama saya mencari data di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang.
11. Para responden di Kecamatan Sarang, Kecamatan Sale, Kecamatan Bulu, Kecamatan Sumber dan Kecamatan Gunem yang telah meluangkan waktunya dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik bantuan moril maupun materiil. Sebagai manusia yang tidak terlepas dari kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan. Dalam hal penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan masukan dan kritik yang dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Penulis,

(Muhammad Khaafidh)
NIM : C2B008052

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keputusan (<i>Decision Theory</i>).....	13
2.1.2 Teori Pilihan Rasional.....	14
2.1.3 Anomali Pilihan Individu.....	16
2.1.4 Definisi Tenaga Kerja.....	16
2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja.....	19
2.1.6 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK).....	22
2.1.7 Permintaan Tenaga Kerja.....	24
2.1.8 Kegiatan Pertanian.....	27
2.1.9 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bekerja dikegiatan Pertanian.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu	32
2.3 Kerangka Pemikiran	35
2.4 Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	39
3.2 Populasi Dan Sampel.....	41
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 <i>Logistic Regression Model</i>	45
3.5.2 Uji Statistika.....	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.1.1 Deskripsi Umum Wilayah Penelitian.....	52
4.1.1.1 Letak Geografis Kabupaten Rembang.....	52

4.1.1.2 Demografi Kabupaten Rembang.....	53
4.1.1.3 Perekonomian Kabupaten Rembang.....	53
4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
4.1.2.1 Kecamatan Sumber.....	55
4.1.2.2 Kecamatan Bulu.....	57
4.1.2.3 Kecamatan Gunem.....	58
4.1.2.4 Kecamatan Sale.....	60
4.1.2.5 Kecamatan Sarang.....	62
4.2 Deskripsi Responden.....	63
4.2.1 Karakteristik Kepemilikan Lahan Responden.....	67
4.2.2 Karakteristik Pengalaman Bertani Responden.....	68
4.2.3 Karakteristik Pendidikan Responden.....	70
4.2.4 Karakteristik Usia Responden.....	73
4.2.5 Karakteristik Pendapatan Responden.....	74
4.2.6 Karakteristik Jumlah Tanggungan Responden.....	77
4.2.7 Karakteristik Jenis Kelamin Responden.....	79
4.3 Interpretasi Hasil.....	80
4.3.1 Kepemilikan Lahan.....	82
4.3.2 Pengalaman Bertani.....	84
4.3.3 Pendidikan.....	86
4.3.4 Usia.....	88
4.3.5 Pendapatan.....	89
4.3.6 Jumlah Tanggungan.....	91
4.3.7 Jenis Kelamin.....	92
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Keterbatasan.....	97
5.3 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005-2010.....	4
Tabel 1.2 Distribusi Persentase Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010 (dalam jiwa).....	5
Tabel 1.3 Distribusi Persentase Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Tahun 2010.....	6
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Pada Enam Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010.....	7
Tabel 1.5 Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Rembang menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2010.....	8
Tabel 1.6 Pendapatan Rata-Rata Tenaga Kerja di Kabupaten Rembang menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Tahun 2010.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 3.1 Angkatan Kerja yang Bekerja menurut Kegiatan di Kabupaten Rembang Tahun 2010.....	42
Tabel 3.2 Jumlah Sampel pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Rembang.....	43
Tabel 4.1 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Sumber Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2010 (Jutaan Rupiah).....	56
Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Bulu Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2010 (Jutaan Rupiah).....	58
Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Gunem Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2010 (Jutaan Rupiah).....	59
Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Sale Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2010 (Jutaan Rupiah).....	61
Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Kecamatan Sarang Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2010 (Jutaan Rupiah).....	63
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif berdasarkan 100 Sampel Pekerja di Kabupaten Rembang.....	64
Tabel 4.7 Jumlah Sampel Pekerja berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan di Kabupaten Rembang.....	67
Tabel 4.8 Jumlah Sampel Pekerja berdasarkan Pengalaman Bertani di Kabupaten Rembang.....	69
Tabel 4.9 Jumlah Sampel Pekerja berdasarkan Pendidikan Formal di Kabupaten Rembang.....	71

Tabel 4.10 Jumlah Sampel Pekerja berdasarkan Usia Responden di Kabupaten Rembang.....	74
Tabel 4.11 Jumlah Sampel Pekerja berdasarkan Pendapatan perbulan di Kabupaten Rembang.....	75
Tabel 4.12 Jumlah Sampel Pekerja berdasarkan Jumlah Tanggungan di Kabupaten Rembang.....	78
Tabel 4.13 Hasil Estimasi Model Regresi Logistik Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Individu Bekerja pada Kegiatan Pertanian di Kabupaten Rembang.....	80
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Nilai Odds Ratio Variabel yang Berpengaruh terhadap Keputusan Individu Bekerja pada Kegiatan Pertanian di Kabupaten Rembang.....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Persentase Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pembentukan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2010 Atas Dasar Harga Konstan.....	2
Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja.....	19
Gambar 2.2 Penawaran Tenaga Kerja.....	20
Gambar 2.3 Fungsi Penawaran Tenaga Kerja.....	21
Gambar 2.4 Fungsi Permintaan terhadap Tenaga Kerja.....	25
Gambar 2.5 Kerangka pemikiran Teoritis.....	37
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Rembang.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuisisioner.....	104
Lampiran B Data Responden.....	107
Lampiran C Hasil Analisis Regresi.....	113
Lampiran D Dokumentasi.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

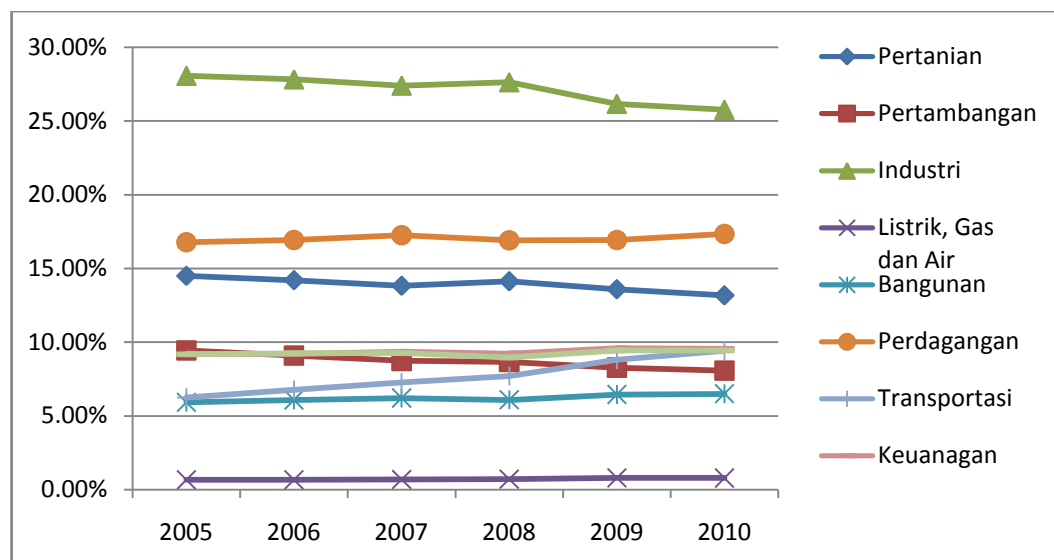
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang pada awal pembangunan perekonomiannya berorientasi pada sektor pertanian (sektor primer). Menurut Todaro (2006) salah satu ciri negara berkembang adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian. Namun, seiring dengan berjalannya waktu posisi sektor pertanian sebagai basis perekonomian di Indonesia mulai tergeser oleh sektor non pertanian.

Pada masa orde baru sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang paling besar sumbangnya terhadap pendapatan nasional. Hal tersebut bisa terjadi karena kebijakan pemerintah pada saat itu sangat mendukung sektor pertanian yang antara lain seperti : penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembangunan pertanian, penyuluhan kegiatan pertanian, serta pemenuhan syarat mutlak dan sarana pelancar bagi keberhasilan pembangunan pertanian (Santosa, 2010). Menurut Santosa (2010) kebijakan-kebijakan tersebut pada akhirnya menjadikan sektor pertanian menjadi prioritas yang paling utama dalam pembangunan bangsa Indonesia hingga Indonesia dapat mewujudkan swasembada pangan pada tahun 1985 serta menjadikan Indonesia sebagai contoh sukses (*role model*) bagi negara berkembang lainnya di Dunia Ketiga untuk mengentaskan masyarakat dari kelaparan dan kekurangan pangan. Akan tetapi terjadinya arah perubahan kebijakan pemerintah yang beralih pada peningkatan industri yang

bersifat *foot lose* membuat peranan sektor pertanian mengalami penurunan dan sektor industri beralih menjadi penggerak utama perekonomian Indonesia.

Gambar 1.1
Persentase Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Pembentukan Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2005-2010 Atas Dasar Harga Konstan



Sumber : Statistik Indonesia Tahun 2011. diolah

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional dari tahun 2005 hingga tahun 2010 memiliki tren yang semakin menurun. Pada tahun 2005 kontribusi sektor pertanian sebesar 14,50 % dan ditahun 2006 kontribusi sektor pertanian menurun menjadi sebesar 14,21 %. Pada tahun 2007 kontribusi sektor pertanian kembali mengalami penurunan sebesar 2,68 % hingga menjadi 13,83 % kontribusinya terhadap PDB Indonesia. Meskipun kontribusi sektor pertanian sedikit meningkat pada tahun 2008 menjadi sebesar 14,31%, ditahun 2009 sektor pertanian kembali mengalami penurunan sebesar 3,86 % sehingga kontribusinya hanya menjadi 13,59 %. Ditahun 2010 kontribusi sektor

pertanian kembali mengalami penurunan hingga hanya berkontribusi sebesar 13,17 % terhadap PDB nasional.

Disisi lain kontribusi sektor-sektor non pertanian cenderung mengalami peningkatan, peningkatan tersebut terjadi pada sektor perdagangan, jasa-jasa, transportasi dan bangunan. Sedangkan sektor industri cenderung mengalami penurunan pada tahun 2009 hingga 2010, namun sektor industri masih sangat mendominasi pada PDB Indonesia dengan berkontribusi rata-rata sebesar 27,15%. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran struktur perekonomian Indonesia dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (sektor sekunder dan tersier). Pergeseran struktur perekonomian ini terjadi karena adanya serangkaian perubahan yang saling berkaitan dalam struktur perekonomian (Todaro, 2006).

Pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian ternyata tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga terjadi pada tingkat regional. Sejalan dengan kondisi perekonomian nasional, kondisi perekonomian di Provinsi Jawa Tengah juga mengalami pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Pada tabel 1.1 menunjukan bahwa kontributor utama pembentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah bukan sektor pertanian melainkan sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar pada PDRB Provinsi Jawa Tengah yaitu rata-rata sebesar 32,41 % disepanjang tahun 2005 hingga tahun 2010, sedangkan sektor pertanian hanya berkontribusi rata-rata sekitar 19,85 % dari PDRB Provinsi Jawa Tengah

ditahun 2005 hingga 2010. Selain itu sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu rata-rata sebesar -1,99 % selama kurun waktu 2005 hingga 2010.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005-2010

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata Pertumbuhan
Pertanian	20,92%	20,57%	20,03%	19,57%	19,30%	18,69%	-1,99%
Pertambangan	1,02%	1,11%	1,12%	1,10%	1,11%	1,12%	2,20%
Industri	32,23%	31,98%	31,97%	32,94%	32,51%	32,83%	0,23%
Listrik, Gas dan Air	0,82%	0,83%	0,84%	0,84%	0,84%	0,86%	0,55%
Bangunan	5,57%	5,61%	5,69%	5,74%	5,83%	5,89%	1,17%
Perdagangan	21,01%	21,11%	21,30%	20,96%	21,38%	21,42%	0,44%
Transportasi	4,89%	4,95%	5,06%	5,11%	5,20%	5,24%	1,59%
Keuangan	3,54%	3,58%	3,62%	3,70%	3,79%	3,76%	1,73%
Jasa-Jasa	10,01%	10,25%	10,36%	10,04%	10,03%	10,18%	0,09%

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2011.diolah

Pergeseran struktur perekonomian di Provinsi Jawa Tengah ternyata juga diikuti dengan penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Terlihat pada tabel 1.2 bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2010 berfluktuasi dan memiliki tren yang menurun yaitu rata-rata sebesar -1,06 %. Lain halnya pada sektor non pertanian (industri pengolahan, perdagangan, jasa, dan lain-lain) yang justru mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,64 % disepanjang tahun 2005 hingga 2010 seiring peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.2
Distribusi Persentase Tenaga Kerja menurut Lapangan Usaha di Provinsi
Jawa Tengah Tahun 2005-2010 (dalam jiwa)

Tahun	Lapangan Usaha	
	Pertanian	Non Pertanian
2005	5.875.292	9.780.011
2006	5.562.775	9.648.156
2007	6.147.989	10.156.069
2008	5.697.121	9.766.537
2009	5.864.827	9.970.555
2010	5.616.529	10.192.918
Rata-rata pertumbuhan	- 1,06 %	0,64 %

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2011.diolah

Namun femonena menarik justru terjadi di beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang justru penyerapan tenaga kerja sektor pertaniannya jauh lebih besar dibandingkan sektor non pertanian. Kabupaten yang memiliki persentase penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian yang lebih besar antara lain: Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Rembang.

Di Kabupaten Banjarnegara sektor pertanian menyerap 52% tenaga kerja sedangkan sektor non pertanian hanya menyerap 48%. Kabupaten Wonosobo sektor pertanian menyerap 54,3% tenaga kerja sedangkan sektor non pertanian hanya menyerap 45,7%. Kabupaten Wonogiri sektor pertanian menyerap 62,8% tenaga kerja sedangkan sektor non pertanian hanya menyerap 37,2%. Kabupaten Grobogan sektor pertanian menyerap 56,9% tenaga kerja sedangkan sektor non pertanian hanya menyerap 43,1%. Kabupaten Blora sektor pertanian menyerap 58,2% tenaga kerja sedangkan sektor non pertanian hanya menyerap 41,8%. Dan Kabupaten Rembang sektor pertanian menyerap 56,4% tenaga kerja sedangkan sektor non pertanian hanya menyerap 43,6% (Lihat tabel 1.3)

Tabel 1.3
Distribusi Presentase Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah
menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Tahun 2010

Kabupaten/Kota	Lapangan Usaha	
	Pertanian	non pertanian
Cilacap	37,6%	62,4%
Banyumas	23,5%	76,5%
Purbalingga	33,2%	66,8%
Banjarnegara	52,0%	48,0%
Kebumen	37,8%	62,2%
Purworejo	41,9%	58,1%
Wonosobo	54,3%	45,7%
Magelang	43,2%	56,8%
Boyolali	39,5%	60,5%
Klaten	19,1%	80,9%
Sukoharjo	19,0%	81,0%
Wonogiri	62,8%	37,2%
Karanganyar	27,8%	72,2%
Sragen	39,9%	60,1%
Grobogan	56,9%	43,1%
Blora	58,2%	41,8%
Rembang	56,4%	43,6%
Pati	43,4%	56,6%
Kudus	12,6%	87,4%
Jepara	18,7%	81,3%
Demak	36,9%	63,1%
Semarang	34,2%	65,8%
Temanggung	46,0%	54,0%
Kendal	46,9%	53,1%
Batang	36,6%	63,4%
Pekalongan	22,7%	77,3%
Pemalang	32,0%	68,0%
Tegal	31,6%	68,4%
Brebes	18,0%	82,0%
Kota Magelang	0,9%	99,1%
Kota Surakarta	0,6%	99,4%
Kota Salatiga	3,7%	96,3%
Kota Semarang	1,8%	98,2%
Kota Pekalongan	3,7%	96,3%
Kota Tegal	11,3%	88,7%

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2011.diolah

Diantara enam kabupaten tersebut kontribusi penyerapan tenaga kerja tertinggi disektor pertanian berada pada Kabupaten Wonogiri yaitu 62,8 %. Akan tetapi laju pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun 2005 hingga tahun 2010 menunjukkan hanya 3 Kabupaten memiliki laju pertumbuhan positif yaitu Kabupaten (1) Kabupaten Rembang sebesar 3,90 % ; (2) Kabupaten Wonogiri sebesar 1,76 % dan (3) Kabupaten Banjarnegara sebesar 0,83 % (lihat tabel 1.4).

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian Pada Enam Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010

Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009	2010	rata-rata pertumbuhan
Banjarnegara	50,62%	57,60%	51,45%	52,52%	52,41%	51,99%	0,83%
Wonosobo	62,21%	57,60%	53,84%	53,66%	48,53%	54,28%	-2,40%
Wonogiri	57,68%	61,94%	64,08%	63,62%	61,97%	62,77%	1,76%
Grobogan	60,82%	56,66%	56,78%	55,05%	57,92%	56,91%	-1,24%
Blora	66,05%	61,93%	62,99%	60,43%	60,87%	58,23%	-2,44%
Rembang	47,69%	49,26%	60,64%	55,37%	55,94%	56,38%	3,90%

Sumber : Jawa Tengah dalam Angka 2011. diolah

Bila dibandingkan dengan Kabupaten Wonogiri dan kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Rembang menjadi Kabupaten yang memiliki pertumbuhan tenaga kerja terbesar disepanjang tahun 2005 hingga 2010. Namun peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Rembang ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kontribusi sektor pertanian dalam menyusun PDRB Kabupaten Rembang.

Pada tabel 1.5 terlihat bahwa kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Rembang terus mengalami penurunan sepanjang tahun 2005 hingga 2010.

Ditahun 2005 sektor pertanian berkontribusi sebesar 49,27 % terhadap PDRB Kabupaten Rembang. Pada tahun 2006 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 48,92 % dan mengalami penurunan sebesar 3,04 % pada tahun 2007. Pada tahun 2008 hingga tahun 2010 kontribusi sektor pertanian terus mengalami penurunan berturut-turut sebesar 1,54 % ; 1,31 % dan 1,11 % hingga pada tahun 2010 kontribusi sektor pertanian hanya sebesar 45,58 %. Secara rata-rata penurunan kontribusi sektor pertanian sepanjang tahun 2006 hingga 2010 mengalami pertumbuhan yang negatif sebesar -1,54 %.

Tabel 1.5
Distribusi Presentase PDRB Kabupaten Rembang menurut Lapangan Usaha Tahun 2005-2010

Lapangan usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata Pertumbuhan
Pertanian	49,27	48,92	47,43	46,7	46,09	45,58	-1,54%
Pertambangan	2,56	2,15	2,1	2,1	2,1	2,05	-4,14%
Industri	4,01	4	4,09	4,04	3,97	3,93	-0,39%
Listrik,Gas dan Air	0,38	0,39	0,41	0,42	0,42	0,45	3,47%
Bangunan	7,46	7,6	7,89	8,18	8,47	8,73	3,20%
Perdagangan	16,68	16,74	17,14	17,01	16,98	16,8	0,15%
Pengangkutan	5,21	5,22	5,32	5,35	5,31	5,36	0,57%
Keuangan,Sewa	2,4	2,33	2,31	2,3	2,33	2,36	-0,32%
Jasa-Jasa	12,41	12,64	13,3	13,91	14,34	14,75	3,52%

Sumber : Kabupaten Rembang dalam Angka 2011.diolah

Selain kontribusinya dalam PDRB Kabupaten Rembang yang terus mengalami penurunan, sektor pertanian juga memiliki tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan sektor industri dan jasa yang ada di Kabupaten Rembang. Rata-rata tingkat upah disektor pertanian perbulan hanya sebesar Rp 623.817,00.

Secara rinci tingkat upah tenaga kerja di Kabupaten Rembang terlihat pada tabel 1.6 berikut:

Tabel 1.6
Pendapatan Rata-Rata Tenaga Kerja di Kabupaten Rembang menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Tahun 2010

Lapangan Pekerjaan	Upah		Rata-Rata Upah
	Perempuan	Laki-Laki	
Pertanian	450.310	797.324	623.817,00
Industri	452.243	799.777	626.010,00
Perdagangan	409.020	834.533	621.776,50
Jasa	845.714	1.356.618	1.101.166,00

Sumber : Kabupaten Rembang dalam Angka 2011. diolah

Terlihat pada tabel 1.6 upah rata-rata pada sektor pertanian masih sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata upah disektor perdagangan. Hal ini dikarenakan upah tenaga kerja perempuan pada sektor perdagangan sangat rendah yaitu sebesar Rp 409.020,00. Namun upah tenaga kerja laki-laki disektor pertanian paling rendah dibandingkan upah disektor non pertanian yang hanya sebesar Rp 797.324,00.

1.2 Rumusan Masalah

Literatur ekonomi klasik menyebutkan bahwa insentif tingkat kesejahteraan adalah penentu utama keputusan individu untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan yang didapatkan, dan akan menarik individu untuk berpartisipasi didalamnya. Namun Fenomena menarik justru terjadi di Kabupaten Rembang. Selain kontribusinya dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Rembang yang terus mengalami penurunan, sektor pertanian juga memiliki tingkat upah yang lebih rendah dibandingkan

sektor industri dan jasa yang ada di Kabupaten Rembang. Akan tetapi mayoritas tenaga kerja di Kabupaten Rembang justru terserap pada sektor pertanian, bahkan dari tahun 2005 sampai 2010 selalu mengalami peningkatan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh faktor kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, usia, pendapatan, jumlah tanggungan dan jenis kelamin terhadap keputusan tenaga kerja di Kabupaten Rembang untuk berpartisipasi didalam kegiatan pertanian dengan menggunakan analisis regresi logistik binery.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada :

1. Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dan penyusunan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan tenaga kerja pada kegiatan pertanian.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu yang dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih lanjut.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang perlunya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tenaga kerja untuk bekerja pada kegiatan pertanian di Kabupaten Rembang. Latar belakang ini menjadi masukan bagi terbentuknya rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini.

Bab II Telaah Pustaka

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian, serta kerangka pemikiran yang memberikan gambaran alur penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini serta definisi operasional dari variabel-variabel tersebut, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data serta metode analisisnya.

Bab IV Hasil dan Analisis

Bab ini menguraikan tentang deskripsi objek penelitian melalui gambaran umum obyek penelitian serta menganalisis data-data yang didapat dari hasil perhitungan dan pengolahan data dengan analisis regresi logistik biner (*binary logistic regression*).

Bab V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keputusan (*Decision Theory*)

Teori keputusan adalah teori mengenai cara manusia memilih pilihan diantara pilihan-pilihan yang tersedia secara acak guna mencapai tujuan yang hendak diraih (Hansson, 2005). Teori keputusan dibagi menjadi dua, yaitu : (1) teori keputusan normatif yaitu teori tentang bagaimana keputusan seharusnya dibuat berdasarkan prinsip rasionalitas, dan (2) teori keputusan deskriptif yaitu teori tentang bagaimana keputusan secara faktual dibuat.

Keputusan tidaklah secara tiba-tiba terjadi, melainkan melalui beberapa tahapan proses. Condorcet membagi proses pembuatan keputusan menjadi tiga tahap yang antara lain : proses mengusulkan prinsip dasar bagi pengambilan keputusan, proses mengeliminasi pilihan-pilihan yang tersedia menjadi pilihan yang paling memungkinkan, serta proses pemilihan pilihan dan mengimplementasikan pilihan (Hansson 2005).

Teori mengenai tahapan pembuatan keputusan berkembang menjadi dua golongan besar, yakni model pembuatan keputusan secara runtut (*sequential models*) dan model pembuatan keputusan secara tidak runtut (*non-sequential models*). Model pembuatan keputusan secara runtut (*sequential model*) mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan terjadi secara runtut dan

linear, sedangkan model pembuatan keputusan secara tidak runtut (*non-sequential model*) mengasumsikan bahwa tahapan pembuatan keputusan tidaklah terjadi secara linear tetapi sirkuler (Hansson, 2005).

Pada setiap pembuatan keputusan, seorang individu dapat bersifat terbuka maupun bersifat tertutup dalam menentukan pilihan keputusan. Seorang individu yang bersifat terbuka, tidak akan membatasi pilihan dan seringkali menambahkan pilihan baru diluar pilihan yang telah ada. Disisi lain, seorang individu yang bersifat tertutup tidak akan menambah pilihan yang telah ada. Di kehidupan nyata kemungkinan pilihan terbuka lebih sering terjadi.

2.1.2 Teori Pilihan Rasional

Salah satu asumsi yang digunakan dalam teori keputusan adalah adanya prinsip rasionalitas dalam perilaku individu. Individu dianggap sebagai pelaku yang rasional yaitu berperilaku yang memaksimalkan manfaat dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Teori pilihan rasional memiliki beberapa asumsi mengenai preferensi individu dalam mengambil keputusan yang antara lain (Nicholson, 2005) :

1. Completeness

Jika terdapat dua pilihan (a dan b) maka individu selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihanya dari tiga kemungkinan yang mungkin terjadi :

- a lebih disukai daripada b
- b lebih disukai daripada a, atau
- a dan b sama-sama menarik

individu diasumsikan tidak mengganti pilihan karena bimbang akan pilihannya. Individu secara sepenuhnya mengerti dan selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihan yang disukai dari dua pilihan yang ada. Asumsi ini mencegah kemungkinan dimana individu menyatakan bahwa a lebih disukai daripada b dan b lebih disukai daripada a pada waktu yang bersamaan.

2. *Transitivity*

Jika pilihan a_1 lebih disukai daripada a_2 dan pilihan a_2 lebih disukai daripada a_3 , maka a_1 lebih disukai daripada a_3 . Asumsi ini menyatakan bahwa individu konsisten terhadap pilihan mereka, sehingga preferensi yang dinyatakan oleh individu tidak saling bertentangan satu sama lain.

3. *Continuity*

Jika individu menyatakan a lebih disukai daripada b, maka situasi yang mendekati a harus juga disukai daripada b.

Selain tiga asumsi tersebut, individu diasumsikan juga memiliki informasi yang sempurna mengenai apa yang akan terjadi secara tepat ketika telah memilih sebuah pilihan, serta memiliki kemampuan kognitif dan waktu untuk menimbang setiap pilihan yang ada (Simon, 2005).

Dalam menentukan suatu pilihan, individu akan memilih satu diantara berbagai alternatif yang dapat memberikan kegunaan paling maksimum bagi dirinya (Becker, 1986). Teori pilihan yang rasional menyatakan bahwa individu merupakan pelaku ekonomi yang rasional dan bersikap netral dalam menerima resiko. Dengan demikian setiap individu dalam mengambil keputusan akan

memperhitungkan untung-ruginya dengan tetap mempertimbangkan manfaat dan biaya dari keputusan yang diambilnya.

2.1.3 Anomali Pilihan Individu

Individu selalu dianggap sebagai pelaku yang rasional dalam setiap analisis ekonomi. Namun pada kenyataannya individu seringkali berperilaku menyimpang dari prinsip rasionalitas. Menurut Becker (1986) penyimpangan perilaku individu tersebut tidak dianggap sebagai tindakan tidak rasional tetapi dipandang sebagai anomali perilaku individu dari prinsip rasionalitas.

Pada tahun 1955 H.A. Simon melakukan kritik terhadap teori pilihan rasional. Menurutnya individu berperilaku sebagai orang yang memaksimalkan utilitas bukan orang yang mengoptimalkan utilitas. Hal ini berarti individu membuat suatu pilihan yang mampu memuaskan utilitas, meski bukan merupakan pilihan yang memaksimalkan utilitasnya. Individu sebagai pembuat keputusan menghadapi batasan dalam membuat dan membangun preferensi. Perilaku memuaskan utilitas ini terkait dengan adanya pengaruh lingkungan eksternal individu terhadap proses pembuatan preferensi individu. Akibatnya seringkali pilihan individu yang terbatas tersebut sebagai rasionalitas terbatas atau tidak lengkap (*bounded rationality*).

2.1.4 Definisi Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja atau manpower mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain (seperti : bersekolah dan mengurus rumah tangga); walaupun sedang

tidak bekerja mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktis, pengertian tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja (Simanjuntak, 1985).

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Sumarsono (2003) menyatakan tenaga kerja sebagai semua orang yang bersedia untuk bekerja. Pengertian tenaga kerja tersebut meliputi mereka yang bekerja untuk dirinya sendiri ataupun keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah; atau mereka yang bersedia bekerja dan mampu untuk bekerja namun tidak ada kesempatan kerja sehingga terpaksa menganggur. Dumairy (1996) mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk yang berusia dalam batas usia kerja. Sedangkan Badan Pusat Statistik mendefinisikan tenaga kerja (manpower) sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa.

Sitanggang dan Nachrowi (2004) memberikan ciri-ciri tenaga kerja yang antara lain :

1. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tersebut telah bekerja, maka mereka akan menerima imbalan berupa upah atau gaji.

2. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan pada setiap perusahaan untuk mencapai tujuan. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar di satu sisi merupakan potensi SDM yang dapat diandalkan, tetapi disisi lain juga merupakan masalah besar yang berdampak pada berbagai sektor

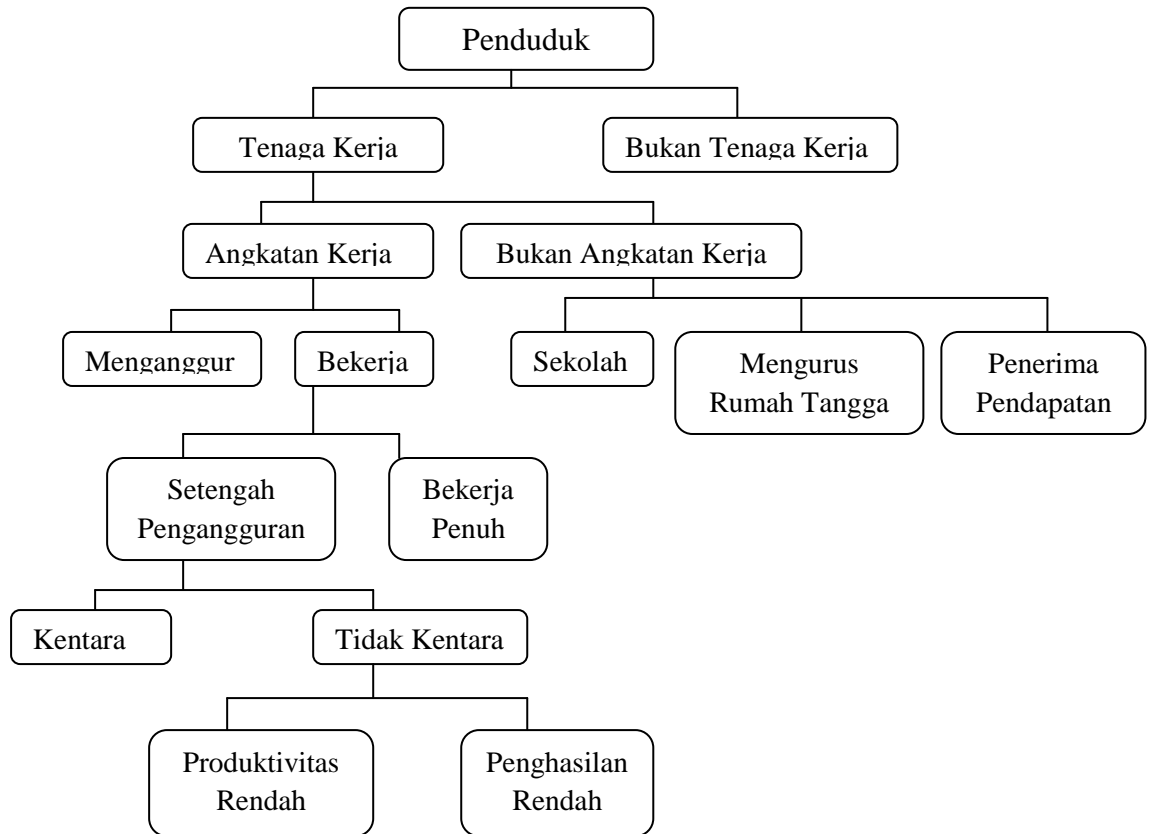
Tenaga kerja (*manpower*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari : golongan yang bekerja dan golongan yang mencari pekerjaan atau menganggur. Sedangkan kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri dari : golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja sehingga kelompok ini dinamakan *potensial labor force* (Simanjuntak, 1985).

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Bukan Angkatan Kerja}$$

atau

$$\text{Tenaga Kerja} = \text{Angkatan Kerja} + \text{Golongan Bersekolah} + \text{Golongan Mengurus Rumah Tangga} + \text{Golongan Lain-lain}$$

Gambar 2.1
Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985

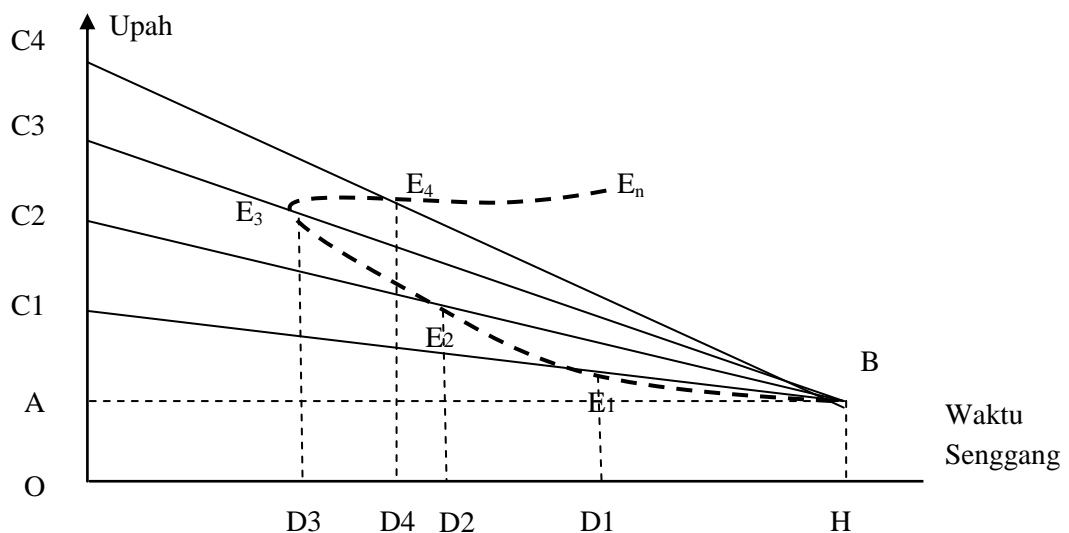
2.1.5 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan suatu hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Menurut Ananta (1990) penawaran terhadap pekerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah satuan pekerja yang disetujui oleh pensuplai untuk ditawarkan. Jumlah satuan pekerja yang ditawarkan tergantung pada beberapa faktor yang antara lain : banyaknya jumlah penduduk, presentase penduduk yang berada dalam angkatan kerja, dan jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Simanjuntak (1985) mendefinisikan penawaran

tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa.

Arfida (2003) menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja. Menurut Arfida (2003) penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyediaan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

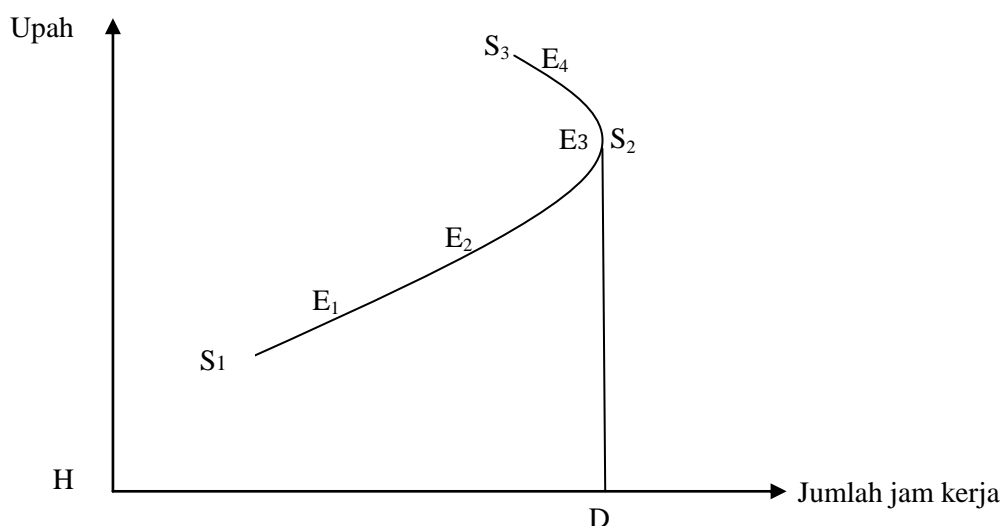
Gambar 2.2
Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah, peningkatan tingkat upah akan mengakibatkan penambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect* (Simanjuntak, 1985). Pada gambar 2.2 terlihat bahwa besarnya penyediaan waktu bekerja sehubungan dengan peningkatan tingkat upah (bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect*) akan mendorong tenaga kerja untuk mengurangi waktu senggangnya dan menambah jam kerja, ini dapat dilihat pada pergeseran titik dari posisi E_1 ke E_2 dan ke E_3 sehingga waktu untuk bekerja bertambah dari HD_1 ke HD_2 ke HD_3 . Namun bila *substitution effect* lebih kecil daripada *income effect* kenaikan tingkat upah juga dapat mengakibatkan pengurangan waktu bekerja, yakni dengan perubahan upah dari BC_3 menjadi BC_4 yang menyebabkan waktu untuk bekerja berkurang dari HD_3 ke HD_4 .

Gambar 2.3
Fungsi Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985

Dalam gambar 2.3 dijelaskan bahwa pada awalnya jumlah jam kerja akan bertambah saat terjadi kenaikan tingkat upah yang ditunjukkan oleh titik E_1 E_2 . Namun ketika telah mencapai jumlah waktu bekerja sebesar HD jam, tenaga kerja akan mengurangi jam kerja ketika tingkat upah mengalami kenaikan (seperti yang ditunjukkan pada titik E_3). Kemudian terjadi penurunan jam kerja sehubungan dengan penambahan tingkat upah seperti yang ditunjukkan pada titik E_4 atau pada penggal grafik S_2 dan S_3 . Penurunan jam kerja pada saat terjadi kenaikan upah dinamakan *backward-bending*.

2.1.6 Tingkat Partisipasi Kerja (TPK)

Tingkat partisipasi kerja (TPK) atau *Labor Force Participation Rate* (LFPR) adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Dalam bentuk persamaan matematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$TPK = \frac{\text{Jumlah AK}}{\text{Jumlah TK}} \times 100$$

Semakin besar TPK maka semakin besar angkatan kerja dalam kelompok yang sama. Dan sebaliknya semakin besar jumlah yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga maka semakin besar jumlah yang bukan angkatan kerja dan akibatnya semakin kecil TPK. Menurut Simanjuntak (1985) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi besar kecilnya TPK diantaranya :

1. Jumlah penduduk yang bersekolah

Jumlah angkatan kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga. Semakin sedikit jumlah penduduk yang tergolong angkatan kerja maka semakin rendah tingkat partisipasi kerja

2. Umur

Tingkat partisipasi kerja mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan umur, kemudian menurun lagi menjelang usia pensiun (usia tua). Peningkatan tingkat partisipasi kerja sejalan dengan penambahan umur ini pada dasarnya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, semakin tinggi tingkat umur maka semakin kecil proporsi penduduk yang bersekolah sehingga tingkat partisipasi kerja pada kelompok umur dewasa lebih besar dari kelompok umur yang lebih muda. Kedua, semakin tua seseorang maka tanggung jawabnya terhadap keluarga menjadi semakin besar sehingga tingkat partisipasi kerja menjadi lebih besar.

3. Tingkat upah

Tingkat upah mempengaruhi penyediaan tenaga kerja melalui dua daya yang berlawanan. Kenaikan tingkat upah disatu pihak akan meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung mengurangi tingkat partisipasi kerja. Dan dipihak lain peningkatan upah membuat harga waktu senggang relatif lebih mahal, sehingga pekerjaan menjadi lebih menarik untuk menggantikan waktu senggang (*substitution effect*). Daya substitusi dari kenaikan upah akan mendorong kenaikan partisipasi kerja.

4. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja, sehingga akan meningkatkan partisipasi kerja.

5. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan disatu pihak, menuntut keterlibatan banyak orang. Dilain pihak program pembangunan membutuhkan harapan-harapan baru, harapan untuk dapat ikut menikmati hasil pembangunan tersebut, maka tingkat partisipasi kerja akan semakin besar.

2.1.7 Permintaan Tenaga Kerja

Pertambahan permintaan tenaga kerja tergantung pada pertambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dalam sistem ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga. Disatu pihak, perusahaan bertindak sebagai *price taker* yaitu perusahaan tidak dapat merubah harga dengan menurunkan maupun menaikkan output yang diproduksi. Dipihak lain pengusaha dapat menjual berapa saja produksinya dengan harga yang berlaku. Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur jumlah karyawan yang dapat dipekerjakannya (Simanjuntak, 1985).

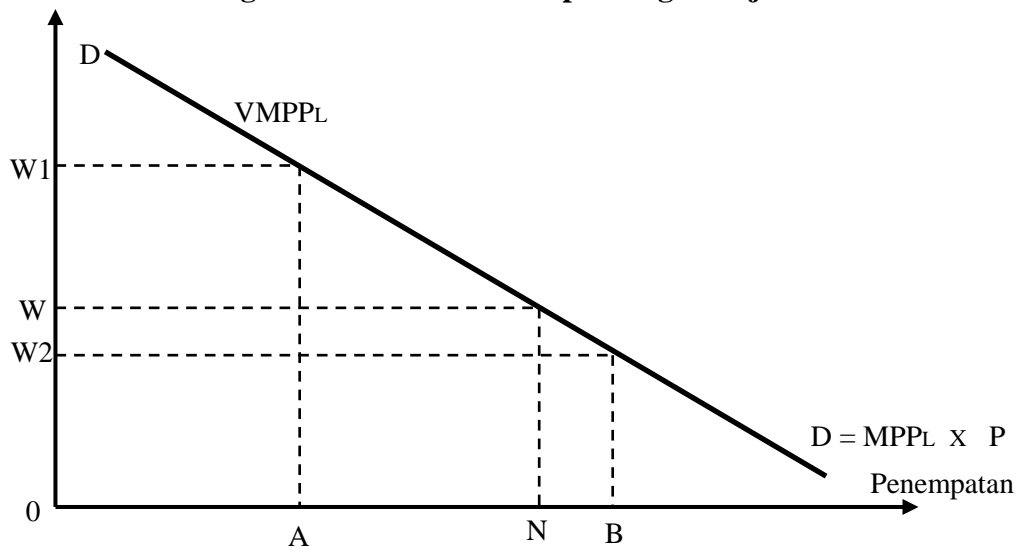
Dalam hal meminta tambahan tenaga kerja suatu perusahaan akan memperkirakan tambahan output yang akan diperoleh sehubungan dengan penambahan tenaga kerja tersebut atau yang disebut dengan MPP_L (*marginal physical of labor*). Selanjutnya pengusaha akan menghitung jumlah uang yang

akan diperoleh pengusaha dengan tambahan output marginal tersebut atau disebut dengan MR (*marginal revenue*). Sehingga MR (*marginal revenue*) sama dengan nilai dari $VMPP_L$ yaitu besarnya MPP_L dikalikan dengan harga per unit.

$$MR = VMPP_L = MPP_L \times P$$

Dimana MR merupakan penerimaan marginal, $VMPP_L$ merupakan nilai pertambahan hasil marginal dari karyawan, MPP_L merupakan *marginal physical of labor* dan P merupakan harga jual barang yang diproduksi per unit.

Gambar 2.4
Fungsi Permintaan terhadap Tenaga Kerja



Sumber : Simanjuntak, 1985

Pada gambar 2.4 garis DD melukiskan besarnya nilai hasil marginal karyawan ($VMPP_L$ - *value marginal physical product of labor*), pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkejakan orang hingga ON. Dititik N pengusaha dapat mencapai laba maksimum dan nilai $MPP_L \times P$ sama

dengan upah yang dibayarkan kepada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila :

$$MPP_L \times P = W$$

Apabila pengusaha menambah pekerja/karyawan lebih besar dari ON (misalnya OB) akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha akan membayar upah dalam tingkat yang berlaku (W), pada nilai hasil marjinal yang diperolehnya hanya sebesar W_2 yang lebih kecil dari W . Jadi pengusaha akan cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar dari ON. Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON dapat dilakukan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W dan/atau pengusaha mampu menaikkan harga jual output yang diproduksinya.

Aspek lain yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hubungan tingkat upah, MPP_L , harga barang dan jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan adalah bahwa sebagai reaksi terhadap peningkatan upah :

- i. Pengusaha menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawannya sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan karyawan senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya; atau
- ii. Pengusaha terpaksa menaikkan harga jual barang; dan/atau
- iii. Pengusaha mengurangi jumlah karyawan yang bekerja; atau
- iv. Pengusaha melakukan kombinasi dari dua diantara ketiga alternatif di atas atau kombinasi dari ketiganya

2.1.8 Kegiatan Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungannya antara manusia dengan lahan yang disertai pertimbangan tertentu (Suratiyah, 2006). Kegiatan pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. A.T Mosher (1968) mengartikan kegiatan pertanian adalah proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Kegiatan-kegiatan produksi didalam setiap usaha tani merupakan suatu bagian usaha, dimana biaya dan penerimaan merupakan hal yang penting. Disisi lain Mubyarto (1989) membagi definisi pertanian kedalam dua pengertian yaitu kegiatan pertanian dalam arti luas dan kegiatan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas, kegiatan pertanian mencakup :

1. Pertanian rakyat (atau disebut sebagai pertanian dalam arti sempit)
2. Perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar)
3. Kehutanan
4. Peternakan
5. Perikanan (termasuk perikanan darat dan perikanan laut)

Sedangkan pertanian dalam arti sempit diartikan sebagai pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana produksinya berupa bahan makanan utama seperti : beras, palawija (jagung, kacang-kacangan serta umbi-umbian) dan tanaman-tanaman hortikultura (sayur dan buah-buahan).

Pertanian rakyat sering kali disebut juga sebagai usaha tani. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian (1990) bentuk umum sistem usaha tani di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain :

1. Sistem usaha tani lahan sawah dengan tanaman padi sebagai tanaman utama, dan biasanya diselingi dengan tanaman palawija, sayur-sayuran dan tebu
2. Sistem usaha tani lahan kering atau tegalan dimana padi gogo dan berbagai jenis tanaman palawija serta hortikultura sebagai komoditas pokok
3. Sistem usaha tani dataran tinggi yang banyak ditanami dengan sayur-sayuran dan beberapa jenis palawija serta sebagian varietas padi.

2.1.9 Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bekerja dikegiatan Pertanian

Keputusan individu untuk bekerja ditentukan oleh motivasi individu tersebut, motivasi individu untuk berpartisipasi dalam sektor yang diinginkan diklasifikasikan dalam dua tipe. Tipe pertama *demand-pull motivation* yang merupakan motivasi untuk mendifersifikasi pekerjaan, berkaitan dengan upah dan perbedaan resiko dari masing-masing pekerjaan. Sedangkan tipe kedua adalah *distress-push motivation* yaitu motivasi yang berkaitan dengan ketidakcukupan pendapatan yang diterima dan ketiadaan peluang untuk kelancaran konsumsi dan produksi, seperti kredit dan asuransi (Davis, 2003).

Kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian terkait dengan akses individu atau rumah tangga terhadap aktivitas tersebut. Sehingga antara satu

individu dengan individu lainnya tidak sama. Dalam menentukan jenis pekerjaan, seorang individu disektor pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain : tingkat upah riil, luas tanah garapan, pendapatan diluar sektor pertanian, status garapan, faktor kelembagaan hubungan kerja dan kondisi agroekosistem (Sumaryanto, 1990). Lebih lanjut menurut Nasir (2005) faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan jenis pekerjaannya meliputi: pendidikan, usia, tingkat melek huruf dan angka, serta pengalaman kerja dan pelatihan. Sedangkan menurut Susilo faktor penentu pilihan individu untuk bekerja baik disektor pertanian maupun non pertanian terdiri dari: pendidikan yang telah ditempuh oleh individu, investasi daerah, usia individu, dan jenis kelamin individu tersebut.

Isyanto (2010) menambahkan faktor lain yang mempengaruhi keputusan angkatan kerja untuk bekerja dikegiatan pertanian meliputi faktor individu, faktor usaha tani dan faktor wilayah. Faktor individu terdiri dari umur dan pendidikan yang telah ditempuh oleh angkatan kerja. Faktor usaha tani berkaitan dengan tingkat pendapatan yang ditawarkan oleh kegiatan pertanian dan luas lahan yang dimiliki dan digunakan untuk melakukan usaha tani tersebut. Sedangkan faktor wilayah terkait dengan jarak antara kegiatan usaha tani dengan pasar untuk produk pertanian tersebut.

Menurut Beyne (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk bekerja disektor pertanian atau diluar sektor pertanian. Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan individu, karena semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat

individu cenderung untuk memilih kegiatan diluar sektor pertanian. Faktor lain yang berpengaruh adalah usia individu, pada individu dengan usia lebih tua kemungkinan berpartisipasi pada sektor pertanian lebih besar probabilitasnya dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda.

Allasaf, Majdalwai dan Nawash (2011) menambahkan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan individu untuk bekerja di sektor pertanian adalah usia, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan disektor pertanian, manajemen konservasi lahan dan perolehan kredit pertanian. Individu berusia muda dan terlebih berjenis kelamin laki-laki akan lebih memilih untuk bekerja pada kegiatan diluar pertanian. Selain itu individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah sangat terbatas untuk mengakses pekerjaan pada kegiatan diluar sektor pertanian, sehingga akan cenderung mendorong individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian. Sebagai individu yang rasional, tingkat pendapatan sangat mempengaruhi keputusan individu dalam memilih jenis pekerjaan. Bila kegiatan pertanian masih memberikan penghasilan yang tinggi dan dapat menghasilkan asset yang besar, maka individu akan memilih untuk bekerja pada kegiatan pertanian. Sedangkan faktor konservasi lahan dan perolehan kredit pertanian memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan bekerja pada sektor pertanian. Ini dikarenakan kedua faktor tersebut sangat mendukung peningkatan usaha tani yang pada akhirnya akan semakin menjadi daya tarik pada sektor pertanian itu sendiri.

Sedangkan menurut Anim (2011) faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja untuk bekerja dikegiatan pertanian antara lain : pengalaman bertani,

jenis kelamin, usia, jenis pertanian, luas lahan garapan, struktur organisasi pertanian, kepemilikan peralatan (mesin) untuk kegiatan pertanian, jumlah anggota rumah tanggayang bekerja diluar kegiatan pertanian, jumlah tanggungan rumah tangga, pendapatan (upah riil), jarak dengan pasar hasil pertanian, serta pengetahuan dan teknologi. Pengalaman bertani, jenis kelamin, usia, jenis pertanian, luas lahan garapan, struktur organisasi pertanian, dan kepemilikan peralatan (mesin) untuk kegiatan pertanian memiliki pengaruh yang positif terhadap penawaran tenaga kerja dikegiatan pertanian. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja diluar kegiatan pertanian, jumlah tanggungan rumah tangga, pendapatan (upah riil), jarak dengan pasar hasil pertanian, serta pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang negatif terhadap penawaran tenaga kerja dikegiatan pertanian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti dan Tujuan Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Alat Analisis	Hasil
1.	<p>Judul : Faktor Penentu Pilihan Bekerja antara Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Jawa Timur (Studi Mengenai Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi)</p> <p>Peneliti : Susilo</p> <p>Tujuan: menganalisis faktor penentu pilihan bekerja disektor prtanian dan non-pertanian di Jawa Timur</p>	<p>Pilihan Lapangan Pekerjaan</p>	<p>1. Umur 2. Jenis kelamin 3. Investasi daerah 4. Pendidikan</p>	<p><i>binary logistic regression</i></p>	<p>Variabel pendidikan, investasi daerah, umur, dan jenis kelamin berpengaruh terhadap keputusan individu menentukan lapangan pekerjaanya</p>
2.	<p>Judul : <i>An analysis of Occupational Choice in Pakistan, A multinominal Approach</i></p> <p>Peneliti : Zafar Mueen Nasir</p> <p>Tujuan :menganalisa bagaimana perbedaan karakteristik individu berpengaruh terhadap</p>	<p>Pekerjaan Individu</p>	<p>1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman kerja 4. Pelatihan 5. Tingkat melek huruf dan melek</p>	<p><i>regresi multinominal logistic</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan variabel pendidikan, umur, tingkat melek huruf dan melek angka, pengalaman kerja dan pelatihan berpengaruh besar terhadap pilihan pekerjaan individu</p>

	pilihan pekerjaan individu		angka 6. Status perkawinan 7. Jumlah anak		
3.	<p>Judul : <i>Factors Affecting Rural Household Farm Labour Supply in Farming Communities of South Africa</i></p> <p>Peneliti : Francis D.K Anim</p> <p>Tujuan : menganalisa faktor social dan ekonomi yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja di sektor pertanian</p>	<p>Penawaran Tenaga Kerja Disektor Pertanian</p>	<p>1. pengalaman bertani 2. jenis kelamin 3. usia 4. jenis pertanian 5. luas lahan garapan 6. struktur organisasi pertanian 7. stok mesin pertanian 8. jumlah anggota rumah tangga yang bekerja diluar sektor pertanian 9. jumlah tanggungan dalam rumah tangga 10. upah riil 11. jarak dengan pasar hasil</p>	<i>Regresi OLS</i>	<p>Hasil penelitian menunjukkan variabel pengalaman bertani, jenis kelamin, usia, jenis pertanian, luas lahan garapan, struktur organisasi pertanian, stok mesin pertanian berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja disektor pertanian. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja diluar sektor pertanian, jumlah tanggungan dalam rumah tangga, upah riil, jarak dengan pasar hasil pertanian, pengetahuan dan teknologi berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja disektor pertanian.</p>

			pertanian 12. pengetahuan dan teknologi		
4.	<p>Judul : <i>Factors affecting Farmer's decision to Continue Farm Activity in Marginal Areas of Jordan</i></p> <p>Peneliti : Oraib Nawash, Majdalwai Mohamad dan Amani Alassaf</p> <p>Tujuan: Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga untuk melanjutkan kegiatan pertanian</p>	Keputusan Melanjutkan Bekerja Pada Kegiatan Pertanian	<ol style="list-style-type: none"> 1. jenis kelamin kepala rumah tangga 2. usia kepala rumah tangga 3. pendidikan kepala rumah tangga 4. jumlah anggota rumah tangga 5. pendapatan disektor pertanian 6. angka ketergantungan rumah tangga 7. manajemen konservasi lahan 8. perolehan kredit pertanian 	analisis deskriptif dan regresi logistic binominal	Hasil penelitian ini menunjukkan usia, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan disektor pertanian, manajemen konservasi lahan dan perolehan kredit pertanian berpengaruh terhadap keputusan melanjutkan bekerja pada kegiatan pertanian

2.3 Kerangka Pemikiran

Angkatan kerja merupakan individu yang rasional, dimana mereka akan memilih pekerjaan yang memberikan manfaat (dalam hal ini upah/gaji) yang paling tinggi. Seperti yang diungkapkan Simanjuntak (1985) bahwa upah yang tinggi akan menarik tingkat partisipasi kerja. Namun, mayoritas angkatan kerja di Kabupaten Rembang justru terserap dalam sektor pertanian yang memiliki tingkat upah terendah dibandingkan sektor non-pertanian. Perilaku angkatan kerja di Kabupaten Rembang tergolong sebagai anomali perilaku individu yang menyimpang dari prinsip rasionalitas.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan individu dalam menentukan jenis lapangan pekerjaan yang dipilihnya. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi pilihan lapangan pekerjaan pada sektor pertanian di Kabupaten Rembang antara lain :

1. Kepemilikan lahan pertanian (LAND)

Kepemilikan lahan pertanian oleh individu akan cenderung mendorong individu tersebut untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian

2. Pengalaman bertani (PNGLMN)

Pengalaman bertani yang dimiliki individu akan mendorong individu tersebut untuk memilih bekerja pada kegiatan pertanian

3. Pendidikan (PNDDKN)

Semakin rendah tingkat pendidikan individu akan membuat individu tersebut untuk memilih bekerja pada kegiatan pertanian.

4. Usia (USIA)

Semakin tua usia seorang individu akan cenderung mendorongnya untuk bekerja pada kegiatan pertanian

5. Pendapatan (PNDPTN)

Tinggi rendahnya tingkat pendapatan akan mempengaruhi keputusan individu untuk memilih pekerjaan. Apabila sektor pertanian memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi tentu saja akan mendorong individu untuk memilih kegiatan pertanian tersebut dibandingkan kegiatan diluar sektor pertanian.

6. Jumlah Tanggungan Dalam Rumah tangga (TANGG)

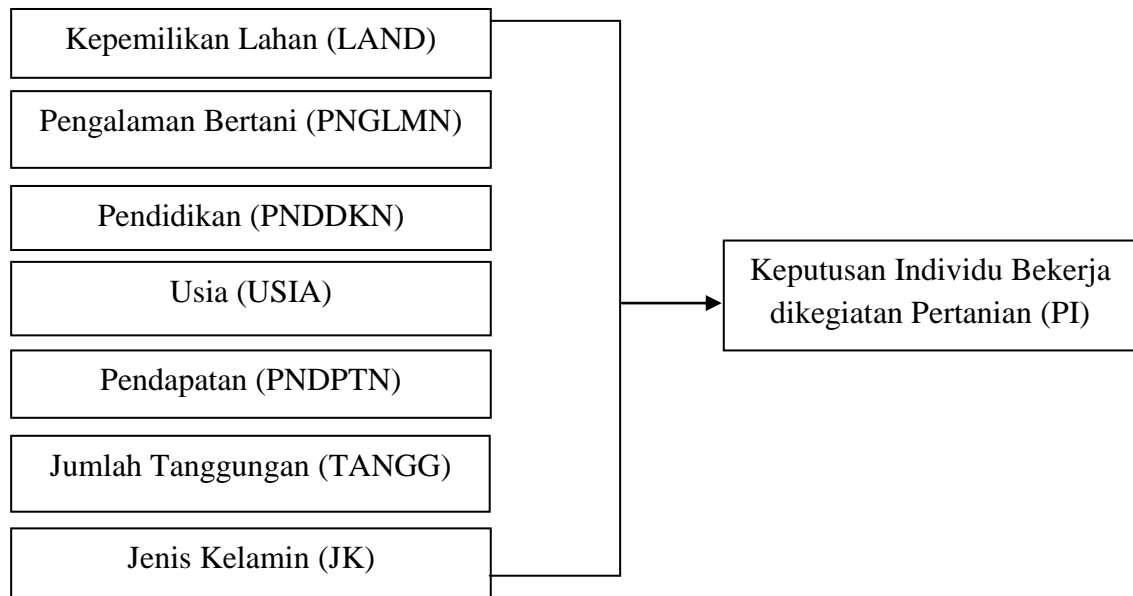
Individu yang memiliki jumlah tanggungan keluarga kecil cenderung memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertanian.

7. Jenis Kelamin (JK)

Individu berjenis kelamin wanita cenderung memilih kegiatan pertanian untuk sektor pekerjaannya, karena permintaan tenaga wanita pada kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pertanian lebih rendah dibandingkan permintaan tenaga kerja laki-laki.

Kerangka pemikiran teoritis mengenai faktor yang berpengaruh terhadap keputusan angkatan kerja/individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian juga dapat dilukiskan sebagai berikut :

Gambar 2.5
Kerangka pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

1. Diduga variabel kepemilikan lahan (LAND) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian
2. Diduga variabel pengalaman bertani (PNGLMN) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian
3. Diduga variabel pendidikan (PNDDKN) akan memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian

4. Diduga variabel usia (USIA) akan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian
5. Diduga variabel pendapatan (PNDPTN) akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian
6. Diduga variabel jumlah tanggungan (TANGG) keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian
7. Diduga variabel jenis kelamin (JK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian
8. Diduga secara bersama-sama variabel kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, usia, pendapatan, jumlah anggota keluarga dan jenis kelamin akan berpengaruh terhadap keputusan individu untuk bekerja pada kegiatan pertanian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen, sedangkan variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab perubahan dari variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari : variabel kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, usia, pendapatan, jumlah tanggungan serta variabel jenis kelamin; dan yang termasuk variabel dependen adalah variabel keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian.

Definisi operasional variabel adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik yang diamati. Definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. variabel keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian (PI)

merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Keputusan bekerja dikategorikan menjadi keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian= 1 dan keputusan individu bekerja dikegiatan non pertanian = 0.

2. variabel kepemilikan lahan pertanian (LAND) variabel ini mencerminkan luas lahan pertanian yang dimiliki oleh responden (angkatan kerja yang telah bekerja), baik lahan sawah, ladang, kebun maupun tambak. Variabel ini diukur dengan satuan hektar.
3. variabel pengalaman bertani (PNGLMN)
variabel ini merupakan pengalaman dalam bidang pertanian yang dimiliki oleh responden (angkatan kerja yang telah bekerja), variabel ini dihitung berdasarkan satuan tahun.
4. variabel pendidikan (PNDDKN)
variabel ini merupakan pendidikan formal terakhir yang telah ditempuh oleh responden (angkatan kerja yang telah bekerja) yang dihitung berdasarkan satuan tahun (*years of schooling*).
5. variabel usia (USIA)
variabel ini adalah variabel yang mencerminkan usia responden (angkatan kerja yang telah bekerja) dan diukur menggunakan satuan tahun.
6. variabel pendapatan (PNDPTN)
variabel ini mencerminkan pendapatan yang diterima oleh responden (angkatan kerja yang telah bekerja) setiap bulan yang diukur dengan menggunakan satuan rupiah
7. variabel jumlah tanggungan (TANGG)
variabel ini merupakan jumlah anggota keluarga/rumah tangga responden (angkatan kerja yang telah bekerja) yang masih menjadi tanggungan

(belum dan ataupun tidak bekerja). Variabel ini diukur dengan satuan orang.

8. variabel jenis kelamin (JK) variabel ini mencerminkan jenis kelamin responden (angkatan kerja yang telah bekerja) yang terdiri dari dua kategori yaitu jenis kelamin perempuan dengan skor 0 dan laki-laki dengan skor 1.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ingin diteliti (Sugianto, 1998). Populasi dibedakan menjadi dua yaitu : populasi sasaran (target population) dan populasi sampel (sampling population). Populasi sasaran merupakan keseluruhan individu dalam area / wilayah / lokasi / kurun waktu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan populasi sampel merupakan keseluruhan individu yang akan menjadi satuan analisis dalam populasi yang layak dan sesuai untuk dijadikan atau ditarik sebagai sampel penelitian sesuai dengan kerangka sampelnya (Sugianto, 1998). Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik *multistage sampling* atau penentuan sampel yang dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi:

1. Penentuan populasi sasaran : seluruh pekerja (angkatan kerja yang telah bekerja) di Kabupaten Rembang.
2. Penentuan populasi sampel : jumlah pekerja yang terdapat pada lima kecamatan di Kabupaten Rembang yang memiliki proporsi jumlah pekerja dikegiatan pertanian terbesar.

3. Penentuan besarnya sampel : menggunakan rumus Slovin ($\alpha = 10\%$)
4. Pembagian jumlah sampel secara proporsional menurut kecamatan dan jenis kegiatan.

Tabel 3.1
Angkatan Kerja yang Bekerja menurut Kegiatan di Kabupaten Rembang Tahun 2010

Kecamatan	Pertanian		Non Pertanian		Jumlah
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
Sumber	13952	73.24%	5098	26.76%	19050
Bulu	11247	76.39%	3476	23.61%	14723
Sale	12246	63.80%	6948	36.20%	19194
Sarang	18908	67.19%	9235	32.81%	28143
Gunem	11831	80.66%	2836	19.34%	14667
Sedan	13980	54.38%	11728	45.62%	25708
Pamotan	11742	54.77%	9696	45.23%	21438
Lasem	4750	22.56%	16306	77.44%	21056
Sluke	6772	55.28%	5479	44.72%	12251
Kragan	16403	61.46%	10284	38.54%	26687
Pancur	5359	41.69%	7495	58.31%	12854
Rembang	10524	27.28%	28057	72.72%	38581
Kaliori	11203	50.50%	10979	49.50%	22182
Sulang	13144	60.09%	8731	39.91%	21875

Sumber : BPS, Kecamatan dalam Angka 2011

Berdasarkan tabel 3.1 dapat disimpulkan bahwa lima kecamatan yang memiliki proporsi pekerja dikegiatan pertanian terbesar antara lain : Kecamatan Sumber, Kecamatan Bulu, Kecamatan Sale, Kecamatan Sarang, dan Kecamatan Gunem. Kelima kecamatan tersebut memiliki jumlah pekerja sebanyak 95.777 orang, yang kemudian dijadikan dasar perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

- n = besaran sampel
- N = besaran populasi
- e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 10 %, hal ini dikarenakan nilai 10 % merupakan batas nilai maksimal kelonggaran yang masih bisa ditoleransi. Oleh karena itu besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{95.777}{1+95.777(0,1^2)} = 99,89 \text{ orang dibulatkan menjadi } 100 \text{ orang}$$

Dari hasil perhitungan berdasarkan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar 10% diperoleh nilai total sampel sebesar 100 jiwa angkatan kerja yang telah bekerja di Kabupaten Rembang, yang kemudian akan didistribusikan pada lima kecamatan yang memiliki proporsi angkatan kerja yang telah bekerja pada kegiatan pertanian terbesar dengan menggunakan alokasi proporsional sebagai berikut :

Tabel 3.2
Jumlah Sampel pada Setiap Kecamatan di Kabupaten Rembang

Kecamatan	Pekerja	Total Sampel	Sampel	
			Pertanian	Non Pertanian
Sumber	19050	20 % x 100 = 20	15	5
Bulu	14723	15 % x 100 = 15	12	3
Sale	19194	20 % x 100 = 20	13	7
Sarang	28143	30 % x 100 = 30	20	10
Gunem	14667	15 % x 100 = 15	12	3

Sumber : BPS, Kecamatan dalam Angka 2011. diolah

Pengambilan sampel pada lokasi penelitian dengan sistem *snowball sampling* berdasarkan jumlah sampel yang telah ditetapkan pada tiap kecamatan. Kelebihan dari pengambilan sampel dengan cara ini dikarenakan praktis sebab jumlah sampel telah ditentukan dari awal.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui para responden di Kabupaten Rembang, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, Disnakertrans Kabupaten Rembang serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

a. Metode wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah tanya jawab antara pencari data atau peneliti dengan responden (Supranto, 2003). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner/angket).

b. Metode kuisisioner atau angket

Kuisisioner/angket merupakan daftar pertanyaan yang telah tertulis dan tersusun rapi yang akan ditanyakan kepada responden (Supranto, 2003). Jenis pertanyaan dalam kuisisioner yang digunakan dipenelitian ini adalah

pertanyaan-pertanyaan yang *structured non disguised*, yaitu pertanyaan yang berupa daftar pertanyaan (atau dengan kata lain dapat disebut dengan kuisisioner terbuka).

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur-literatur, penerbitan, koran, dan majalah, serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan pekerjaan individu adalah regresi logistik (*logistic regression model*). Model regresi logistik ini dianggap sebagai alat yang tepat untuk menganalisis data dalam penelitian ini karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah pilihan pekerjaan yang bersifat dikotomi (Kuncoro, 2001).

3.5.1 Logistic Regression Model

Analisis regresi logistik adalah analisis yang menjelaskan efek dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan variabel bebas bertipe kualitatif maupun kuantitatif dan variabel terikat memiliki tipe data berupa dikotom maupun polikotom (Kuncoro, 2001). Kelebihan model regresi logistik adalah lebih fleksibel dibandingkan teknik lainnya, antara lain (Kuncoro, 2001) :

- Regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal linier maupun memiliki varian yang sama setiap grup.
- Variabel bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinyu (diperoleh dari hasil pengukuran yang berupa pecahan/bukan bilangan bulat), diskrit (diperoleh dari hasil hitung yang berupa bilangan bulat) dan dikotomis.
- Regresi logistik akan sangat bermanfaat digunakan apabila respon atas variabel terikat diharapkan non-linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi logistik dengan dua pilihan (*binary logistic regression*) yaitu regresi logistik dengan dua kategori atau binominal pada variabel dependennya (Kuncoro, 2001). Model analisis regresi logistik biner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Gujarati, 2009) :

$$L_i = l_n \text{ PI} = \beta_0 + \beta_1 \text{ LAND} + \beta_2 \text{ PNGLMN} - \beta_3 \text{ PNDDKN} + \beta_4 \text{ USIA} + \beta_5 \text{ PNDPTN} - \beta_6 \text{ TANGG} - \beta_7 \text{ JK} + e$$

Dengan

PI = pilihan pekerjaan individu dikegiatan pertanian

β_0 = intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = koefisien regresi

LAND = kepemilikan lahan (hektar)

PNGLMN	= pengalaman bertani (tahun)
PNDDKN	= pendidikan (tahun)
USIA	= usia (tahun)
PNDDPTN	= pendapatan (rupiah)
TANGG	= jumlah tanggungan (orang)
JK	= jenis kelamin (laki-laki/perempuan)
e	= error term

3.5.2 Uji Statistika

Dari model tersebut akan dilakukan beberapa pengujian statistika untuk mengetahui bermakna atau tidaknya variabel atau model yang digunakan baik secara individual maupun secara keseluruhan. Uji statistik yang dilakukan yaitu :

1. Uji signifikansi parameter individual (uji z)

Uji statistik z merupakan metode pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependennya.. Adapun hipotesis pada uji z ini adalah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 \leq 0$ tidak terdapat pengaruh positif antara variabel kepemilikan lahan secara individual terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

- $H_1 : \beta_1 > 0$ terdapat pengaruh positif antara variabel kepemilikan lahan secara individual terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian.
2. $H_0 : \beta_2 \leq 0$ tidak terdapat pengaruh positif antara variabel pengalaman bertani terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian
- $H_1 : \beta_2 > 0$ terdapat pengaruh positif antara variabel pengalaman bertani terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian
3. $H_0 : \beta_3 \geq 0$ tidak terdapat pengaruh yang negatif antara variabel pendidikan terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian
- $H_1 : \beta_3 < 0$ terdapat pengaruh yang negatif antara variabel pendidikan terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian
4. $H_0 : \beta_4 \leq 0$ tidak terdapat pengaruh yang positif antara variabel usia terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian
- $H_1 : \beta_4 > 0$ terdapat pengaruh yang positif antara variabel usia terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian
5. $H_0 : \beta_5 \leq 0$ tidak terdapat pengaruh yang positif antara variabel pendapatan terhadap keputusan individu bekerja

dikegiatan pertanian

$H_1 : \beta_5 > 0$ tidak terdapat pengaruh yang positif antara variabel pendapatan terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

6. $H_0 : \beta_6 \geq 0$ tidak terdapat pengaruh yang negatif antara variabel jumlah tanggungan terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

$H_1 : \beta_6 < 0$ terdapat pengaruh yang negatif antara variabel jumlah tanggungan terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

7. $H_0 : \beta_7 \geq 0$ tidak terdapat pengaruh yang negatif antara variabel jenis kelamin terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

$H_1 : \beta_7 < 0$ terdapat pengaruh yang negatif antara variabel jenis kelamin terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

Ketentuan untuk menerima atau menolak H_0 ditentukan melalui probabilita Z hitung (nilai Probabilitas) masing-masing variabel independen dengan tingkat nyata (α). Penggunaan tingkat nyata dalam penelitian ini adalah sebesar 5 % sehingga pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai Probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima

2. Koefisien determinasi (R^2)

Pengukuran ini bertujuan untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh model regresi (Gujarati,2003). Menurut Gujarati (2003) ukuran *goodness of fit* biasa (R^2) bukan menjadi prioritas utama dalam analisis logit. Paling utama yang harus diperhatikan adalah nilai koefisiensi / odds ratio dan signifikansi lewat LR test atau Wald test (Maulana, 2008).

Menurut E-Views (1999) dalam (Maulana, 2008) dijelaskan bahwa untuk model logit, penggunaan R-squared biasa seperti OLS tidak lagi relevan, karena itulah nilainya bisa digantikan oleh Mc.Fadden R-squared dan Count R-squared. Menurut pada penggunaan software E-views, nilai Mc.Fadden R-squared dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Mc.Fadden } R^2 = 1 - \frac{LL_M}{LL_o}$$

dimana $LL_M = \text{Log-Likelihood Intercept only}$

$LL_o = \text{Log Likelihood Full Model}$

3. Uji Likelihood Ratio Statistik

Uji likelihood ratio statistik (LR stat) mirip dengan uji F pada OLS biasa, yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan pada uji ini adalah sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, yang berarti tidak ada pengaruh signifikansi variabel kepemilikan lahan,

pengalaman bertani, pendidikan, usia, pendapatan, jumlah tanggungan dan jenis kelamin terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

- $H_1 : \beta_1 , \beta_2 , \beta_3 , \beta_4 , \beta_5 , \beta_6 , \beta_7 \neq 0$ yang berarti terdapat pengaruh signifikansi variabel kepemilikan lahan, pengalaman bertani, pendidikan, usia, jumlah tanggungan dan jenis kelamin terhadap keputusan individu bekerja dikegiatan pertanian

Ketentuan untuk menolak H_0 ditentukan melalui probabilitas LR stat dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

Jika nilai Probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai Probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima